

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh sektor perusahaan yang melakukan *Initial Publik Offering* di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2018. Sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI) meliputi:

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Industri Dasar dan Bahan Kimia
- c. Sektor Industri Barang Konsumsi
- d. Sektor Keuangan
- e. Sektor Infrastruktur, Utilitis dan Transportasi
- f. Sektor Pertambangan
- g. Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan
- h. Sektor Investasi Layanan Perdagangan
- i. Sektor Industri Lain-lain.

Penelitian ini melibatkan beberapa perusahaan *go publik* yang dapat dijelaskan secara singkat, antara lain:

a. PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR)

PT. Prima Cakrawala Abadi Tbk. (PCAR) didirikan pada tanggal 29 Januari 2014.bergerak dalam bidang perindustrian, perdagangan dan jasa. Saat ini kegiatan utama PCAR adalah pengolahan distribusi hasil perikanan (rajungan), industri pengolahan hasil perikanan, serta usaha dalam bidang perdagangan pada

umumnya, termasuk impor, ekspor, interinsulair dan lokal dari segala macam barang atau jasa yang dapat diperdagangkan. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 29 Desember 2017. PCAR melakukan Penawaran Umum Perdana Saham PCAR (IPO) kepada masyarakat sebanyak 466.666.700 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 150,- per saham.¹

b. PT. Jasa Armada Indonesia Tbk. (IPCM)

PT. Jasa Armada Indonesia Tbk. (IPCM) didirikan pada tanggal 10 Juli 2013.bergerak dalam bidang usaha jasa penyelenggaraan dan perusahaan jasa kapal, penumpang, barang, dan kegiatan jasa terkait dengan kepelabuhan. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Desember 2017. IPCM melakukan Penawaran Umum Perdana Saham IPCM (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.215.506.500 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 380,- per saham.²

c. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP)

PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. (CAMP) didirikan pada tanggal 22 Juli 1972 bergerak dalam bidang industri pengolahan es krim. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 19 Desember 2017. CAMP melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CAMP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 885.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 330,- per saham.³

¹Nn, "Tentang PCAR", diakses dari <http://pcafoods.com/id/profil-perusahaan/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:12.

²Nn, "Tentang IPCM", diakses dari <https://ipcmarine.co.id/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:14.

³Nn, "Tentang CAMP", diakses dari <http://www.campina.co.id/id/tentang-campina/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:16.

d. PT. Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk. (JMAS)

Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mitra Abadi Tbk (JMA Syariah) (JMAS) didirikan pada tanggal 15 Agustus 2014.bergerak dalam bidang Asuransi Jiwa Syariah. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 18 Desember 2017. JMAS melakukan Penawaran Umum Perdana Saham JMAS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 400.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 140,- per saham..⁴

e. PT. Panca Budi Idaman Tbk. (PBID)

Panca Budi Grup didirikan oleh Djonny Taslim pada tahun 1979 dan mengawali kariernya sebagai pedagang umum yang mendistribusi produk jadi kantong plastik berbahan baku PP, HDPE, dan PE. Pada tahun 1990, Djonny Taslim mendirikan Perseroan untuk memproduksi dan mendistribusikan produk jadi kantong plastik. Perseroan adalah perusahaan terpadu yang memproduksi dan mendistribusi barang plastik kemasan. Kegiatan usaha Perseroan mencakup mulai dari perdagangan biji plastik, produksi plastik kemasan, dan distribusi plastik kemasan baik dalam negeri maupun ekspor..⁵

f. PT M Cash Integrasi Tbk (MCAS)

Didirikan pada 1 Juni 2010 di Jakarta dengan nama 'PT M Cash Integrasi'. Pada tahun 2017 Perusahaan juga mereposisi strategi bisnisnya, untuk terlibat dalam bisnis distribusi produk digital. Perusahaan melihat bahwa semakin banyak

⁴Nn, “Tentang JMAS”, diakses dari<https://www.jmasyariah.com/tentang-kami/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:18.

⁵Nn, “Tentang PBID”, diakses dari<http://www.pancabudi.com/Riwayat-Panca-Budi-ID.aspx> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:23.

masyarakat Indonesia yang terhubung ke internet, kebutuhan akan produk digital, seperti pulsa dan produk digital lainnya, juga akan meningkat.⁶

g. PT Kapuas Prima Coal Tbk. (ZINC)

PT Kapuas Prima Coal Tbk. adalah perseroan yang melakukan kegiatan usaha dalam bidang pertambangan dan perdagangan dimana didirikan sejak tahun 2005. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Oktober 2017. ZINC melakukan Penawaran Umum Perdana Saham ZINC (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 140,- per saham⁷

h. PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk.(KIOS)

PT. Kioson Komersial Indonesia Tbk. merupakan perusahaan rintisan teknologi yang didirikan pada Juni 2015. KIOS bergerak dalam bidang Perdagangan, Jasa, Pembangunan, Industri, Percetakan, Pengangkutan, Perbengkelan, dan Pertanian. Saat ini KIOS menjalankan usaha di bidang perdagangan online atau e-commerce dan teknologi. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Oktober 2017. KIOS melakukan Penawaran Umum Perdana Saham KIOS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 150.000.000 saham dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 300,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 150.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp. 375,- per saham.⁸

⁶Nn, "Tentang MCAS", diakses dari <https://www.mcash.id/company-brief-history?lang=id> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:26.

⁷Nn, "Tentang ZINC", diakses dari <https://www.kapuasprima.co.id/company-overview> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:28.

⁸Nn, "Tentang KIOS", diakses dari <http://www.kioson.com/ruanginvestor/tentangkioson> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:31.

i. PT. Trisula Textile Industries Tbk. (BELL)

PT. Trisula Textile Industries Tbk. berdiri pada tahun 1968.bergerak di bidang perdagangan pakaian jadi (garmen), industri garmen, industri tekstil serta usaha terkait lainnya.Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 03 Oktober 2017.BELL melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BELL (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 150,- per saham.⁹

j. PT Ayana Land International Tbk (NASA)

PT. Ayana Land International Tbk (NASA) didirikan pada tanggal 27 Februari 2014. Perusahaan ini Bergerak dalam bidang pengembangan properti dan perhotelan baik oleh perusahaan maupun melalui anak perusahaan termasuk partisipasi saham.Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 07 Agustus 2017.NASA melakukan Penawaran Umum Perdana Saham NASA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 3.000.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 103,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 2.700.000.000 dengan harga pelaksanaan Rp. 105,- per saham.¹⁰

k. PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK)

PT. Mark Dynamics Indonesia Tbk, produsen cetakan sarung tangan pertama, didirikan pada tahun 2003.Produk utama kami meliputi, *nitrile and latex examination former, surgical former, household former, custom made former*.Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 12 Juli 2017. MARK melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MARK (IPO)

⁹Nn, "Tentang BELL", diakses dari<https://trisulatextile.com/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:33.

¹⁰Nn, "Tentang NASA", diakses dariwww.ayaland.com pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:37.

kepada masyarakat sebanyak 160.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 250,- per saham.¹¹

l. PT Marga Abhinaya Abadi Tbk (MABA)

Marga Abhinaya Abadi Tbk (MABA) didirikan pada tanggal 11 November 2009 bergerak di bidang perdagangan, jasa dan investasi. Kegiatan utama Marga Abhinaya Abadi Tbk adalah bergerak dalam bidang pembangunan dan akomodasi, dengan memiliki *brand* perhotelan dibawah naungan Samali Hotels & Resorts dengan 4 *brand* hotel. Saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 22 Juni 2017. MABA melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MABA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 474.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 112,- per saham.¹²

m. PT Buyung Poetra Sembada Tbk. (HOKI)

PT. Buyung Poetra Sembada berdiri di Jakarta 16 September 2003, adapun tujuan didirikannya PT. BPS adalah sebagai bentuk pengembangan usaha dari Toko Buyung Palembang (berdiri sejak tahun 1977) untuk mendistribusikan beras TOPIKOKI di Jakarta. Pemasaran PT BPS pertama dilakukan di Pasar Tradisional Jakarta, seiring berjalannya waktu, PT BPS melebarkan pasar ke Pasar Modern, dengan memasok Beras TOPIKOKI, di ALFA SUPERMARKET, sudah itu dilanjutkan ke Hypermart, Carrefour, Hero Giant, Superindo, Lotte, Jogja, Tip

¹¹Nn, "Tentang MARK", diakses dari <http://www.markdynamicsindo.com/tentang-kami/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:39.

¹²Nn, "Tentang MABA", diakses dari <https://mabaindonesia.com/maba/about> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:41.

Top, Naga Swalayan dll. Dan distribusi beras TOPIKOKI untuk Modern Market berdasarkan kerjasamanya bersifat Nasional (Seluruh Indonesia).¹³

n. PT MAP Boga Adiperkasa Tbk. (MAPB)

Pada tahun 2022, *Starbucks* membuka gerai pertamanya di Indonesia. MAPB bergerak di bidang meliputi bidang perdagangan, jasa, industri, pengangkutan, pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 21 Juni 2017. MAPB melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MAPB (IPO) kepada masyarakat sebanyak 22.174.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 1.680,- per saham.¹⁴

o. PT. Totalindo Eka Persada Tbk. (TOPS)

PT. Totalindo Eka Persada Tbk adalah sebuah perusahaan jasa konstruksi swasta Indonesia dengan spesialisasi pada konstruksi gedung bertingkat. Kegiatan usaha konstruksi TOTALINDO telah dimulai oleh pendiri Perseroan sejak tahun 1995. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Juni 2017. TOPS melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TOPS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 1.666.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 310,- per saham.¹⁵

p. PT Alfa Energi Investama Tbk. (FIRE)

PT. Alfa Energi Investama Tbk. (FIRE) didirikan tanggal 16 Februari 2015 dengan nama PT Indo American Leasing. FIRE dalam bidang jasa energi

¹³Nn, "Tentang HOKI", diakses dari <http://www.topikoki.com/about/tentang-kami/6> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:43.

¹⁴Nn, "Tentang MAPB", diakses dari <https://www.mbai.co.id/id/about-us/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:45.

¹⁵Nn, "Tentang TOPS", diakses dari <http://totalindo.co.id/id/tentang-kami/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:47.

terutama sektor batubara, Sumber daya energi, dan infrastruktur energi melalui Anak Usaha (PT Alfa Daya Energi, PT Adhikara Andalan Persada dan PT Properti Nusa Sepinggan). Saham dan waran tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2017. FIRE melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FIRE (IPO) kepada masyarakat sebanyak 300.000.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 500,-.¹⁶

q. PT. Terregra Asia Energy Tbk (TGRA)

PT. Terregra Asia Energy Tbk (TGRA) didirikan tanggal 07 Nopember 1995 dengan nama PT Mitra Megatama Perkasa dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996. TGRA adalah bergerak dibidang perdagangan umum, kontraktor teknik sipil basah maupun kering, serta arsitektur serta jasa kecuai jasa dalam bidang hukum. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 16 Mei 2017. TGRA melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TGRA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 550.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 200,- per saham.¹⁷

r. PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU)

PT. Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) didirikan tanggal 27 Agustus 1998 dan mulai operasi secara komersial pada tahun 2005. TAMU menjalankan usaha dalam bidang pelayaran, baik dalam maupun luar negeri yang meliputi pengangkutan penumpang, barang dan hewan. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Mei 2017. TAMU melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TAMU (IPO) kepada masyarakat sebanyak

¹⁶Nn, "Tentang FIRE", diakses dari <http://www.alfacentra.com/indexind.html> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:50.

¹⁷Nn, "Tentang TGRE", diakses dari <https://www.terregra.com/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:54.

750.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 110,- per saham.¹⁸

s. PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS)

PT. Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS) didirikan tanggal 02 Juni 1995 dan mulai beroperasi komersial pada tahun 1997. CSIS bergerak dibidang industri, pembangunan, jasa, dan perdagangan umum. Kegiatan usaha CSIS saat ini yaitu perdagangan mebel dan jasa konstruksi umum serta pengembangan properti melalui entitas anak (PT Olympic Bangun Persada). Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 10 Mei 2017. CSIS melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CSIS (IPO) kepada masyarakat sebanyak 207.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 300,- per saham.¹⁹

t. PT. Sariguna Primatirta Tbk. (CLEO)

PT. Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) didirikan tanggal 10 Maret 1988 dengan nama PT Sari Guna dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2003. CLEO bergerak di bidang industri air minum dalam kemasan. CLEO melakukan Penawaran Umum Perdana Saham CLEO (IPO) kepada masyarakat sebanyak 450.000.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 115,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Mei 2017.²⁰

¹⁸Nn, "Tentang TAMU", diakses dari <https://www.tamarin.co.id/main/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:56.

¹⁹Nn, "Tentang CSIS", diakses dari <https://www.csis.co.id/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 07:59.

²⁰Nn, "Tentang CSIS", diakses dari <http://cleopurewater.com/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 08:04.

u. PT. Sanurhasta Mitra Tbk.(MINA)

PT. Sanurhasta Mitra Tbk (MINA) didirikan tanggal 29 Desember 1993 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1994. MINA bergerak di bidang perdagangan, pembangunan, real estate, industri, percetakan, agrobisnis, pertambangan, jasa dan angkutan. Saat ini kegiatan usaha utama Sanurhasta yaitu persewaan tanah dan melakukan investasi pada melalui Entitas Anak (PT Minna Padi Resorts) yang mengelola pondok wisata. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 April 2017. MINA melakukan Penawaran Umum Perdana Saham MINA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 262.500.000 saham dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham dengan harga penawaran Rp. 105,- per saham.²¹

v. PT. Forza Land Indonesia Tbk. (FORZ)

Forza Land Indonesia Tbk (FORZ) didirikan tanggal 21 Maret 2012 dengan nama PT Megah Satu Properti dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 2013. FORZ adalah menjalankan usaha dibidang perdagangan, jasa, kecuali jasa di bidang hukum dan pajak, pembangunan, perindustrian, percetakan dan pengangkutan darat. Kegiatan usaha utama Forza Land adalah bergerak dalam bidang pembangunan, pengelolaan dan perdagangan real estate atau properti. Saham dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 28 April 2017. FORZ melakukan Penawaran Umum Perdana Saham FORZ (IPO) kepada masyarakat sebanyak 312.500.000 dengan nilai nominal Rp. 100,- per saham

²¹Nn, "Tentang MINA", diakses dari <http://sanurhastamitra.com/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 08:07.

dengan harga penawaran Rp. 220,- per saham disertai dengan Waran Seri I sebanyak 437.500.000 dengan pelaksanaan sebesar Rp275,- per saham.²²

2. Data Variabel Penelitian

Berikut adalah data laporan keuangan yang berkaitan dengan data variabel penelitian pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) beserta data laporan keuangan yang berkaitan dengan *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Underpricing*.

Tabel 4.1

Data Return On Assets(ROA), Earning Per Share(EPS)dan Underpricing

Kode Saham	Tahun	ROA	EPS	Underpricing
PCAR	2017	0.26	5,292.35	69.33
	2018	-2.15	-2.25	3,466.66
IPCM	2017	8.88	22.79	14.21
	2018	7.13	17.22	28.95
CAMP	2017	3.59	0.02	259.09
	2018	4.54	2.18	4.85
JMAS	2017	1.14	1.9	485.71
	2018	0.23	0.39	542.86
PBID	2017	12.66	121.53	2.94
	2018	7.07	73.55	35.29
MCAS	2017	1.52	9.07	42.96
	2018	6.94	70.02	131.77
ZINC	2017	6.35	8.96	964.28
	2018	9.19	19.83	1.042
KIOS	2017	1.18	4.49	883.33
	2018	1.82	7.31	766.67
BELL	2017	3.21	9.13	40
	2018	3.65	1,147.79	60
NASA	2017	-1.45	-1.58	307.77
	2018	-0.75	-0.82	492.23
MARK	2017	33.46	61.92	540

²²Nn, "Tentang FORZ", diakses dari <http://www.forzaland.com/> pada tanggal 06 Maret 2020, pukul 08:11.

	2018	19.36	77.41	694
MABA	2017	-2.97	-4.46	971.43
	2018	-7.07	-10.69	96.43
HOKI	2017	8.13	20.41	10.97
	2018	9.67	29.8	135.48
MAPB	2017	6.31	43.51	13.39
	2018	6.4	48.66	6.55
TOPS	2017	5.47	30.98	1,054.84
	2018	2.22	12.84	167.74
FIRE	2017	-0.23	-0.81	198
	2018	-0.97	-4	55
TGRA	2017	0.16	0.31	172.5
	2018	0.29	0.43	300
TAMU	2017	-2.88	-11.41	3,154.54
	2018	-2.17	-8.99	3,718.18
CSIS	2017	0.04	0.1	400
	2018	-4	-12.12	5.33
CLEO	2017	7.59	12.7	387.1
	2018	5.95	4.26	146.97
MINA	2017	0.96	1.32	1,766.67
	2018	-1.65	-1.97	638.09
FORZ	2017	1.38	5.44	250
	2018	0.3	1.1	318.18

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari paparan data diatas, data tertinggi pada *Return On Assets* yaitu MARK tahun 2017 sebesar 33,46 dan data terendah yaitu MABA tahun 2018 sebesar -7,07. Untuk data tertinggi pada *Earning Per Share* yaitu PCAR tahun 2017 sebesar 5.292,35 dan data terendah yaitu CSIS tahun 2018 sebesar -12,12. Sedangkan data tertinggi pada *Underpricing* yaitu TAMU tahun 2018 sebesar 3.718,18 dan data terendah PBID tahun 2017 sebesar 2,94.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji signifikansi pengaruh *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Underpricing* Saham Perdana. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia untuk periode 2017-2018. Data yang digunakan adalah data laporan keuangan perusahaan yang diperoleh oleh situs IDX.co.id.

Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan jumlah perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2018 berjumlah 92 Perusahaan. 2 perusahaan tidak melakukan melaporkan keuangan secara tetap. Jumlah yang tidak memenuhi kriteria ada 68 perusahaan, sehingga jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 22 perusahaan dalam kurun waktu 2 tahun dengan banyak data 44 untuk dijadikan sampel.

3. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif berfungsi untuk menggambarkan ukuran-ukuran numerik yang penting bagi sebuah data. Hasil statistik data dan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	40	-7.07	33.46	3.8947	6.99421
EPS	40	-12.12	121.53	16.3400	29.13299
UNDERPRICING	40	1.04	3718.18	504.1335	783.40713
Valid N (listwise)	40				

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa nilai *Return On Assets* (ROA) dengan nilai mean 3,8947. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 pengembalian aset perusahaan mendapatkan pendapatan sebesar 3,8947 rupiah. Artinya perusahaan ini dikatakan dalam keadaan tidak baik karena rata-rata berada di bawah 30% yaitu sebesar 3,8947. ROA dikatakan baik apabila berada di atas 30%. Sehingga tidak baik untuk mengambil keputusan untuk berinvestasi

karena perusahaan dalam keadaan rata-rata dibawah 30%. Standar deviasi dari data ini sebesar 6,99421. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*), berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi atau fluktuatif, yang berarti *Return On Assets* mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan buruknya untuk melakukan investasi saham. Semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai *Earning Per Share* dengan mean sebesar 16,3400. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 lembar saham perusahaan mendapatkan keuntungan atau laba sebesar 16,3400rupiah. Artinya bahwa perusahaan ini dalam keadaan tidak baik karena berada dalam rata-rata dibawah 20%. Karena untuk rasio EPS dikatakan baik apabila diatas 20%. Semakin rasio ini mengalami peningkatan dan tumbuh, maka kinerja perusahaan semakin membaik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk tidak mengambil keputusan untuk berinvestasi karena perusahaan mempunyai rata-rata dibawah 20%. Sedangkan, standar deviasi dari data ini sebesar 29,13299. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi atau fluktuatif, yang berarti *Earning Per Share* mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan buruknya untuk melakukan investasi saham. Semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin tinggi tingkat resiko yang dimiliki.

Sedangkan untuk nilai *underpricing* dengan mean 504,1335, hal ini menunjukkan bahwa setiap 1 lembar saham perusahaan mengalami penurunan sebesar 504.1335rupiah. Apabila semakin tinggi tingkat *underpricing* maka akan semakin buruk suatu perusahaan. Dari hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dalam keadaan tidak baik karena perusahaan memiliki tingkat *underpricing* yang tinggi yang dapat merugikan perusahaan. Standar deviasi dari data ini sebesar 783,40713. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan nilai standar deviasi yang lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*), hal ini berarti data bersifat heterogen, dikarenakan sebaran data bervariasi atau fluktuatif, artinya *underpricing* mempunyai tingkat penyimpangan yang tinggi. Standar deviasi yang tinggi menunjukkan buruknya untuk melakukan investasi saham. Semakin tinggi tingkat penyimpangan maka semakin tinggi pula tingkat resiko yang dimiliki.

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (multikolinieritas).

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.220	.439		11.883	.000		
1 LN_X1	-.273	.236	-.228	-1.156	.257	.761	1.314
LN_X2	-.151	.146	-.204	-1.032	.310	.761	1.314

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

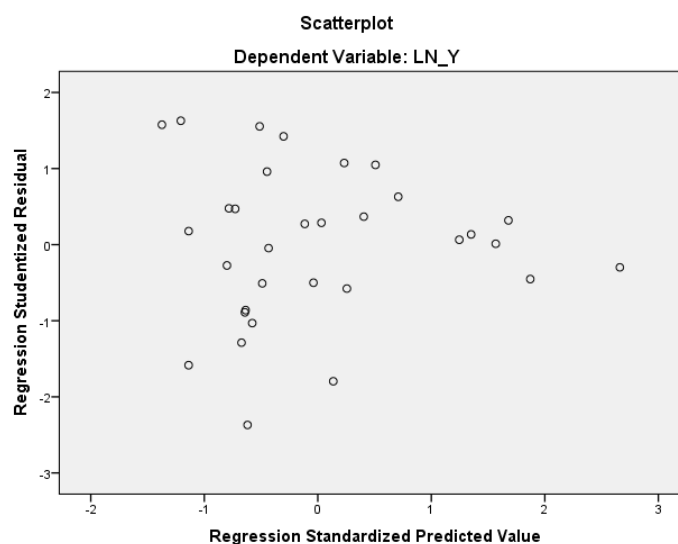
Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada tabel 4.6 diperoleh nilai tolerance variabel bebas *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) masing-masing yaitu 0,761 dan 0,761, sedangkan nilai VIF masing yaitu 1,314 dan 1,314. Hal ini menunjukkan nilai tolerance masing-masing yaitu variabel bebas sebesar $0,761 > 0,10$. Nilai VIF masing-masing yaitu $1,314 < 10$, sehingga dapat disimpulkan antar variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas. Artinya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas.

b. Uji Heterokedastisitas

Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi ada tidaknya gejala heterokedastisitas adalah dengan menggunakan uji grafik *plot* yang dihasilkan dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 22 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 4.1

Uji Heterokedastisitas



Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan gambar 4.1 Dari hasil output SPSS 20, grafik *scatterplot* memperlihatkan bahwa titik-titik pada grafik tidak bisa membentuk pola tertentu yang jelas. Dimana titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga grafik tersebut tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu didalam suatu model regresi pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Untuk mendeteksi autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson (*DW Test*). Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4

Pengambilan Keputusan dalam Uji Darbin Waston

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak	$0 < dw < dl$
Tidak ada autokorelasi negatif	No decision	$dl < dw < du$
Tidak ada korelasi negative	Tidak	$4 - dl < dw < 4$
Tidak ada korelasi negative	No decision	$4 - du < dw < 4 - dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negative	Tidak ditolak	$du < dw < 4 - du$

Di bawah ini merupakan output yang dihasilkan dari pengolahan SPSS untuk uji autokorelasi.

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.080	1.78740	2.373

- a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1
 b. Dependent Variable: LN_Y
 Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS.20.

Berdasarkan tabel yang diperoleh, hasil DW hitung sebesar 2.373. Kemudian dibandingkan dengan nilai pada tabel pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi berdasarkan keputusan dalam uji Durbin Watson.

Tabel 4.6

Pengujian Pengambilan Keputusan Durbin Watson

dL	dU	4-dL	4-dU	DW	Keputusan
1,4226	1,6120	2,5774	2,3880	2,372	Tidak ada korelasi positif maupun negatif.

Tabel 4.6 diatas menyatakan jika nilai DW sebesar 2,372 diperoleh dari tabel Durbin-Watson dengan ketentuan = 5%, dimana n (sampel) = 44 serta k (jumlah variabel independen) = 2. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai DW sebesar 2,372, berada di antara nilai dU = 1,6120 dan nilai 4 – dU = 2,3880 ($1,6120 < 2,372 < 2,3880$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi atau tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada data yang di uji.

d. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tersebut, baik variabel dependen dan variabel independen, keduanya mempunyai terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.7
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	1.72878310
	Absolute	.081
Most Extreme Differences	Positive	.066
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		.458
Asymp. Sig. (2-tailed)		.985

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS.20.

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji one-sample kolmogorof smirnov diatas, diperoleh nilai *Kolmogorof-Smirnov* sebesar 0,458 dengan signifikan 0,985 (sig. > 0,05) ini berarti data berdistribusi normal.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji Analisis Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis regresi linier berganda. Regresi linier yaitu regresi yang memiliki satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Model persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Tabel 4.8
Uji Analisis Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.220	.439		11.883	.000		
1 LN_X1	-.273	.236	-.228	-1.156	.257	.761	1.314
LN_X2	-.151	.146	-.204	-1.032	.310	.761	1.314

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS.20.

Berdasarkan hasil pengujian dengan metode regresi linier berganda, maka dapat disusun sebuah persamaan sebagai berikut:

$$Y = 5.220 + (-0.273)X_1 + (-0.151)X_2 + e$$

$$\text{Underpricing} = 5.220 + (-0.273)\text{ROA} + (-0.151)\text{ROE} + e$$

Hasil interpretasi dari regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. $\alpha = 5.220$, artinya jika semua variabel independen (*Return On Assets* dan *Earning Per Share*) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka *Underpricing* akan bernilai sebesar 5.220.
- b. Nilai koefisien dari variabel *Return On Assets* (X_1) sebesar -0.273 berarti jika terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka *Underpricing* pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.273 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah.
- c. Nilai koefisien dari variabel *Earning Per Share* (X_2) sebesar -0.151 berarti jika terjadi peningkatan 1% pada variabel tersebut, maka *Underpricing* pada perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0.151 dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain tidak berubah.

2. Uji F

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama dengan variabel dependen, dengan $\alpha = 0,05$ dan pengambilan keputusan.

- Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka variabel bebas tidak berpengaruh pada variabel terikat.
- Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel bebas berpengaruh pada variabel terikat.

Berikut hasil uji signifikan secara simultan variabel independen:

Tabel 4.9
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14.973	2	7.487	2.343	.114 ^b
Residual	92.649	29	3.195		
Total	107.623	31			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

Sumber data: output SPSS, data diolah dengan SPSS 20

Perhitungan F_{tabel} dapat diperoleh:

$$df1 = k - 1 \qquad df2 = n - k$$

$$df1 = 2 - 1 \qquad df2 = 44 - 2$$

$$= 1 \qquad = 42$$

Keterangan : $df = degree\ of\ freedom$

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel bebas

Pada tabel uji - F dapat dilihat pada $df1$ ke baris 1 dan pada $df2$ ke kolom 42 yaitu F_{tabel} sebesar 4.07. Dengan demikian diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar (2.343) $< F_{tabel}(4.07)$ yaitu H_0 ditolak. Sedangkan dengan nilai signifikan sebesar 0.114 > 0.05 H_0 diterima. Artinya secara simultan tidak berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen yaitu *underpricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Uji t

Uji-t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel independen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen yang terdiri dari variabel *Return On Assets* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap variabel dependen yaitu *Underpricing*.

Tabel 4.10

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	5.220	.439		11.883	.000		
1 LN_X1	-.273	.236	-.228	-1.156	.257	.761	1.314
LN_X2	-.151	.146	-.204	-1.032	.310	.761	1.314

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Tabel analisis uji t tersebut, pengaruh masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: Variabel *Return On Assets* (X1) diperoleh t_{hitung} sebesar -1.156 dengan taraf signifikan 0.257, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0181. Karena $-1.156 < 2.0181$ dan nilai signifikan $0.257 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel *Earning Per Share* (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar -1.032 dengan taraf signifikan 0.310, sedangkan t_{tabel} sebesar 2.0181. Karena $-1.032 < 2.0181$ dan nilai signifikan $0.310 > 0.05$ sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa

Earning Per Share secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan melihat *Adjust R Square*. Berikut hasil koefisien determinasi:

Tabel 4.11
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.373 ^a	.139	.080	1.78740	2.373

a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber data: Output SPSS, data diolah dengan SPSS 20.

Berdasarkan tabel 4.11 hasil analisis koefisien determinasi terlihat bahwa besarnya *adjust R²* adalah 0.139 atau 13.9%. Hal ini berarti sebesar 13.9% kemampuan model regresi pada penelitian ini dalam menerangkan variabel dependen. Artinya 13.9% variabel *Underpricing* dijelaskan oleh variasi variabel independen *Return On Assets* dan *Earning Per Share*. Sedangkan sisanya $(100\% - 13.9\%) = 86.1\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti, misalnya reputasi *underwriter*, reputasi auditor, umur perusahaan, *financial leverage* dan lain sebagainya.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Return On Assets* dan *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing Saham Perdana*

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.²³ Dalam penelitian ini, variabel Y yaitu *Underpricing*, merupakan selisih positif antara harga saham di bursa efek dengan harga saham di pasar perdana pada saat IPO. Semakin kecil tingkat *Underpricing*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan hasil analisa data pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan uji F untuk menghitung variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dilihat pada tabel F yaitu F_{tabel} sebesar 2,343 dan F_{hitung} sebesar 2,343. Dengan demikian diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($2,343 < 4,07$) yaitu H_0 ditolak dan H_a diterima. Sedangkan dengan nilai signifikan sebesar 0,114 $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya variabel secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (terikat) yaitu *Underpricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil dari pengujian uji F yaitu secara simultan (ROA dan EPS) tidak berpengaruh yg signifikan terhadap *Underpricing Saham Perdana* pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

²³Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 81.

2. Pengaruh *Return On Assets* Terhadap *Underpricing* Saham Perdana yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas manajemen atau eksekutif perusahaan yang dibuktikan dengan kemampuan menciptakan keuntungan atau perlu ditambahkan mampu menciptakan nilai tambah ekonomis perusahaan. Profitabilitas fokus mengukur pada laba perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Return*, *Return On Sales*, *Return On Capital Employed* dan *Earning Per Share*.²⁴

Di dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets*, dimana *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dimiliki perusahaan. *Return On Assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Dalam kurva investasi, semakin tinggi tingkat permintaan saham maka harga saham akan mengalami kenaikan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula tingkat *underpricing* saham pada perusahaan tersebut. Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.²⁵

Variabel *Return On Assets* (X1) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,156 dengan taraf signifikan 0,257, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0181. Artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,156 < 2,0181), dan signifikan 0,257 > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini

²⁴Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 82.

²⁵Novietha I. Sallama, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik* (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 22.

menunjukkan bahwa *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Return On Assets menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Apabila *Return On Assets* suatu perusahaan tinggi, maka semakin baik nilai suatu perusahaan. Namun sebaliknya, jika nilai *Return On Assets* suatu perusahaan rendah, maka semakin buruk nilai suatu perusahaan. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Return On Assets* memiliki nilai yang rendah artinya perusahaan dalam keadaan tidak baik. Apabila nilai *Return On Assets* rendah, maka keuntungan yang akan diperoleh oleh investor sedikit atau perusahaan tidak menjanjikan tingkat keuntungan yang diperoleh tinggi. Investor tidak tertarik untuk melakukan investasi karena keuntungan yang rendah. Ketidaktertarikan investor ini akan mengakibatkan harga saham mengalami penurunan, sehingga tidak terjadi *underpricing*.

Selain itu, nilai *Return On Assets* masa sekarang belum tentu sama dengan nilai *Return On Assets* di masa yang akan datang. Dengan demikian investor tidak memperhatikan nilai *Return On Assets* pada saat *Initial Public Offering* tetapi investor lebih cenderung untuk memperhatikan nilai *Return On Assets* untuk beberapa tahun sebelum perusahaan melakukan *Initial Public Offering*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasanah dan Dinnul Alfian Akbar tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat *Underpricing* Saham Perdana di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil perhitungan secara parsial variabel *Return On Assets* menunjukkan tidak ada pengaruh dan signifikan terhadap *Underpricing*. Namun berbanding terbalik dengan penelitian

yang dilakukan oleh Anom Cahaya Saputra dan I G. N. Suaryana tentang Pengaruh Umum Perusahaan, Ukuran Perusahaan, *Return On Assets* dan *Financial Leverage* pada *Underpricing* Penawaran Umum Perdana di Bursa Efek Indonesia, dimana hasil t hitung menunjukkan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh pada *underpricing*.

Dari hasil pengujian dari variabel ROA terhadap *Underpricing* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,257. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

3. Pengaruh *Earning Per Share* Terhadap *Underpricing* Saham Perdana yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Return On Investment*, *Return*, *Return On Sales*, *Return On Capital Employed* dan *Earning Per Share*.²⁶

Di dalam penelitian ini menggunakan *Earning Per Share*, dimana *Earning Per Share* merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk menunjukkan besar keuntungan yang diperoleh dari setiap lembar saham yang ada. Rasio ini menunjukkan berapa besar kemampuan per lembar saham menghasilkan laba dan mendistribusikan laba yang diraih perusahaan kepada pemegang saham. Laba per lembar saham (EPS) dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan.

²⁶Irham Fahmi, *Manajemen Keuangan dan Pasar Modal* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hlm. 81.

Laba per lembar saham (EPS) juga merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan.²⁷

Variabel *Earning Per Share* (X2) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,032 dengan taraf signifikan 0,310, sedangkan t_{tabel} sebesar 2,0181. Artinya $t_{hitung} < t_{tabel}$ (-1,032 < 2,0181), dan signifikan $0,310 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Rasio *Earning Per Share* dikatakan baik apabila diatas 20%. Rata-rata yang diperoleh *Earning Per Share* adalah 16,3400. Artinya bahwa perusahaan ini dalam keadaan tidak baik karena berada dalam rata-rata dibawah 20%. Tingkat pengembalian laba yang rendah akan mengurangi ketertarikan investor. Hal tersebut akan menurunkan harga saham, sehingga tidak terjadi *underpricing*.

Ketertarikan investor terhadap saham yaitu laba atau keuntungan yang diberikan oleh perusahaan. *Earning Per Share* dapat dijadikan sebagai indikator tingkat nilai perusahaan. *Earning Per Share* menunjukkan besarnya laba yang akan diperoleh oleh investor. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan sinyal positif bagi investor. Pada penelitian ini, nilai *Earning Per Share* menunjukkan nilai yang rendah, sehingga investor tidak memiliki ketertarikan untuk melakukan investasi saham. Hal ini akan berdampak terhadap harga saham yang akan mengalami penurunan karena permintaan akan sedikit akibat dari rendahnya tingkat laba yang diperoleh. Sehingga tidak terjadi *underpricing* karena harga saham akan mengalami penurunan.

²⁷Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 305.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Earning Per Share* tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Ferry Suhardjo yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* tidak mempunyai pengaruh terhadap *Underpricing* saham perdana. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridho Sucahyo tentang Pengaruh *Financial Leverage*, *Return On Assets*, dan *Earning Per Share* terhadap *Underpricing* pada perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* di Bursa Efek Indonesia tahun 2003–2007 yang menyatakan bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

Dari hasil pengujian dari variabel EPS terhadap *Underpricing* diperoleh nilai signifikan sebesar 0,310. Sehingga dapat disimpulkan bahwa EPS secara parsial tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap *Underpricing* pada perusahaan di Bursa Efek Indonesia.